

Pengaruh Konseling Metode Online & Offline Terhadap Kesiapan Catin Dalam Menghadapi Pernikahan di Puskesmas Banjit

Vika Erzia

Universitas Indonesia Maju, Indonesia

Email: vikaerzia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh konseling dengan metode online dan offline terhadap tingkat kesiapan calon pengantin (catin) dalam menghadapi pernikahan di Puskesmas Banjit. Kesiapan menikah menjadi aspek penting karena berkaitan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi, kesiapan psikologis, serta kemampuan membangun hubungan rumah tangga yang sehat dan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, melibatkan 30 calon pengantin sebagai responden yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Data dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner untuk mengukur tingkat kesiapan catin sebelum dan setelah memperoleh layanan konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa calon pengantin yang menerima konseling dengan metode gabungan, yaitu online dan offline, mengalami peningkatan kesiapan yang lebih signifikan dibandingkan dengan calon pengantin yang hanya memperoleh konseling secara online. Konseling tatap muka dinilai mampu memberikan interaksi yang lebih personal, klarifikasi informasi secara langsung, serta penguatan emosional, sementara konseling online memberikan fleksibilitas akses dan efisiensi waktu. Kombinasi kedua metode tersebut terbukti saling melengkapi dalam meningkatkan pemahaman dan kesiapan calon pengantin. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan strategi konseling terpadu di fasilitas pelayanan kesehatan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi tenaga kesehatan dan pengelola program kesehatan dalam mengembangkan model konseling pranikah yang lebih efektif dan berorientasi pada kebutuhan calon pengantin.

Kata kunci: Konseling, Kesiapan Catin, Pernikahan, Metode Online, Metode Offline.

Abstract

This study aims to explore the influence of counseling with online and offline methods on the level of readiness of brides-to-be (catin) in facing marriage at the Banjit Health Center. Marriage readiness is an important aspect because it relates to reproductive health knowledge, psychological readiness, and the ability to build healthy and sustainable household relationships. This study uses a descriptive method with a quantitative approach, involving 30 brides-to-be as respondents who were selected based on the inclusion criteria that have been set. Data was collected using questionnaire instruments to measure catin's readiness level before and after obtaining counseling services. The results of the study showed that the bride-to-be who received counseling with a combined method, namely online and offline, experienced a more significant increase in readiness compared to the bride-to-be who only received counseling online. Face-to-face counseling is considered to be able to provide more personalized interactions, direct clarification of information, and emotional reinforcement, while online counseling provides access flexibility and time efficiency. The combination of these two methods has been proven to be complementary in increasing the understanding and readiness of the bride-to-be. These findings confirm the importance of implementing integrated counseling strategies in health care facilities. This research is expected to be a reference for health workers and health program managers in developing a more effective premarital counseling model and oriented to the needs of the bride-to-be.

Keywords: Counseling, Readiness of Prospective Brides, Marriage, Online Method, Offline Method.

*Correspondence Author: Vika Erzia
Email: vikaerzia@gmail.com



PENDAHULUAN

Menurut WHO kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan kesejahteraan fisik, emosional, mental dan sosial yang utuh berhubungan dengan reproduksi, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan namun dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya.

Ruang lingkup pelayanan kesehatan reproduksi menurut International Conference Population and Development (ICPD) tahun 1994 di Kairo terdiri dari kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, pencegahan dan penanganan infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS, kesehatan reproduksi remaja, pencegahan dan penanganan infertilitas, kesehatan reproduksi usia lanjut, deteksi dini kanker saluran reproduksi serta kesehatan reproduksi lainnya seperti kekerasan seksual, sunat perempuan dan sebagainya (Lestari & Tan, 2022; Wibowo et al., 2021). Konferensi tersebut menekankan pentingnya integrasi kesehatan reproduksi dalam kebijakan pembangunan dan menyediakan dasar bagi peningkatan akses terhadap layanan kesehatan yang komprehensif (Rahmawati & Hidayat, 2020; Wijayanto, 2023). Salah satu aspek utama yang dibahas adalah penguatan program keluarga berencana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Setiawan & Ramadhan, 2021). Isu kesehatan reproduksi remaja juga menjadi fokus, dengan peningkatan pemahaman terkait seksualitas yang sehat dan penanganan infeksi menular seksual (Li et al., 2020). Upaya ini juga mencakup pencegahan kekerasan seksual dan praktik sunat perempuan yang sering terjadi di beberapa budaya (Yuliana & Prasetyo, 2022; Nurhadi, 2021).

Pernikahan adalah suatu hal yang didambakan oleh setiap orang serta merupakan suatu kebutuhan dasar manusia (Andu, 2019; Sauru & Pu'umbana, 2024). Perkawinan merupakan suatu ikatan lahir dan batin pada pria dan wanita dengan ikatan suami isteri yang bertujuan untuk membangun kehidupan rumah tangga yang utuh dan bahagia berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Tujuan pernikahan bukan hanya untuk pemenuhan syahwat belaka. Kehidupan rumah tangga yang bahagia, tentram, aman serta nyaman merupakan idaman bagi setiap pasangan yang telah menikah. Maka dari itu, setiap calon pengantin hendaknya (catin) mempunyai bekal yang cukup untuk dapat membangun suatu hubungan yang Sakinah mawadda warahma.

Pada tahun 2021, Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Lampung mencatat 59.711 pasangan menikah sepanjang bulan Januari hingga Desember 2021 (Kementerian Agama, 2021; Rahmawati et al., 2022). Untuk Kabupaten Way Kanan, angka pernikahan tercatat sebanyak 5.745 pasangan menikah, dan untuk KUA Kecamatan Banjit mencatat ada sebanyak 321 pasangan menikah sepanjang tahun 2021 ini (Sari & Wibowo, 2022; Tantri & Lestari, 2020). Pada masa Covid-19 ini, pelaksanaan tugas layanan dan pencatatan pernikahan tetap merujuk pada Surat Edaran Dirjen Bimas Islam P-006/DJ.III/Hk.007/6/2020 tentang Pelayanan Nikah Menuju Masyarakat Produktif Aman Covid (Bima, 2020; Suryani & Wijayanto, 2021). Dalam pemberlakuan SE ini tetap berpedoman pada PMA No. 20 tahun 2019 tentang Pencatatan Pernikahan (Setiawan & Prasetyo, 2020). Sebagaimana yang sudah berjalan dengan baik, kepatuhan terhadap proses selama Covid-19 baik tugas layanan pencatatan nikah di KUA maupun di luar KUA, seperti di rumah, di masjid, atau gedung (Yusuf & Tan, 2021; Wijayanto & Suryani, 2022).

Calon pengantin merupakan sasaran yang tepat dalam upaya meningkatkan kesehatan masa sebelum hamil. Calon pengantin perlu mempersiapkan kesehatan reproduksi baik pada calon pengantin perempuan maupun pada calon pengantin laki-laki, sehingga setelah menikah bisa memiliki status kesehatan yang baik demi menghasilkan generasi yang berkualitas. Berdasarkan permasalahan tersebut, pemerintah Indonesia mengadakan program kursus calon pengantin bagi calon pengantin atau biasa disebut suscatin yang bertujuan untuk mempersiapkan kehidupan kesehatan reproduksi yang sehat sehingga bisa menghasilkan

generasi yang berkualitas. Dalam suscatin ini terdapat pemberian KIE mengenai kesehatan reproduksi untuk memastikan bahwa calon pengantin memiliki pengetahuan cukup untuk mempersiapkan kehamilan dan membentuk keluarga yang sehat.

Persiapan pernikahan dan pra konsepsi/kehamilan yang rendah mengakibatkan kehamilan dengan komplikasi, kehamilan dengan komplikasi dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas bagi ibu dan janin. Kurangnya persiapan kehamilan dapat menyebabkan terjadinya hiperemesis gravidarum, preeklampsia dan eklamsia, kelainan dalam lamanya kehamilan, kehamilan ektopik, penyakit serta kelainan plasenta dan selaput janin, perdarahan antepartum, dan kehamilan kembar.

Hasil survey di Puskesmas Banjit sejauh ini telah dilakukan wawancara dari 5 calon pengantin memang untuk rata-rata pemahaman tentang kesiapan menikah kurang. Selain itu puskesmas memang ada program pemberian kursus calon pengantin (Suscatin) yang telah ditetapkan pemerintah berupa lembar balik tetapi belum maksimal diberikan dan belum memuat materi secara detail tentang persiapan keluarga sehat sehingga catin belum mendapatkan materi secara utuh dalam bentuk buku saku maupun leaflet. Permasalahannya dalam kasus saat ini adalah pada masa pandemic covid 19 konseling untuk catin sangat terbatas, karena dibatasinya interaksi tatap muka. Pada pertengahan tahun 2021 Puskesmas Banjit bekerjasama dengan KUA Banjit mulai mengenalkan Aplikasi Kescatin milik Direktorat Kesehatan Keluarga untuk mempermudah para calon pengantin untuk mendapatkan konseling pra nikah khususnya di era pandemic covid 19 saat ini. Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka peneliti tertarik tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Konseling Metode Online & Offline Terhadap Kesiapan Catin Dalam Menghadapi Pernikahan di Wilayah Kerja Puskesmas Banjit.”

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Banjit kabupaten Way Kanan telah dilakukan wawancara dari 5 calon pengantin memang untuk rata-rata pemahaman tentang kesiapan menikah kurang. Selain itu puskesmas memang ada program pemberian kursus calon pengantin (Suscatin) yang telah ditetapkan pemerintah berupa lembar balik tetapi belum maksimal diberikan dan belum memuat materi secara detail tentang persiapan keluarga sehat sehingga catin belum mendapatkan materi secara utuh dalam bentuk buku saku maupun leaflet.

Permasalahannya dalam kasus saat ini adalah pada masa pandemic covid 19 saat ini konseling untuk catin sangat terbatas, karena dibatasinya interaksi tatap muka. Pada pertengahan tahun 2021 Puskesmas Banjit bekerjasama dengan KUA Banjit mulai mengenalkan Aplikasi Kescatin milik Direktorat Kesehatan Keluarga untuk mempermudah para calon pengantin untuk mendapatkan konseling pra nikah khususnya do era pandemic covid 19 saat ini.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka peneliti tertarik tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Konseling Metode Online & Offline Terhadap Kesiapan Catin Dalam Menghadapi Pernikahan di Wilayah Kerja Puskesmas Banjit.”

Berdasarkan hal tersebut rumusan penelitian ini adalah adakah pengaruh Konseling Metode Online & Offline Terhadap Kesiapan Catin Dalam Menghadapi Pernikahan (Studi Kasus Pada Calon Pengantin Di Wilayah Kerja Puskesmas Banjit) yang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan kesiapan catin dalam menghadapi pernikahan.

Tujuan Penelitian: Untuk memberikan asuhan kebidanan yang berkesinambungan kepada calon pengantin. Untuk mengetahui pengaruh Konseling Metode Online & Offline Terhadap Kesiapan Catin Dalam Menghadapi Pernikahan di Puskesmas Banjit, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung.

METODE PENELITIAN

Kegiatan ini dilaksanakan pada calon pengantin di wilayah kerja Puskesmas Banjit, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung, dengan kriteria calon pengantin yang berkunjung ke Puskesmas Banjit dan hendak melakukan imunisasi TT. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2022 di lokasi yang sama. Kesiapan calon pengantin didefinisikan sebagai kondisi individu yang membuatnya siap memberikan respon terhadap situasi tertentu, yang meliputi dukungan emosional dan pengelolaan stres. Kesiapan ini diukur menggunakan kuesioner yang melihat hasil kuesioner dengan skala interval: baik (skor 55–72), cukup (skor 37–54), dan kurang (skor 18–36).

Konseling pranikah bertujuan membantu calon pengantin menganalisis kemungkinan masalah dalam rumah tangga mereka dan membekali mereka dengan kecakapan untuk memecahkan masalah, yang dilakukan secara online dan offline. Instrumen yang digunakan dalam studi ini adalah kuesioner dengan pertanyaan tertutup yang dirancang berdasarkan skala Likert. Setiap item kuesioner disusun dengan skala dari "selalu" hingga "tidak pernah," di mana pertanyaan yang bersifat positif memiliki nilai dari 1 hingga 4 dan yang negatif sebaliknya. Prosedur pelaksanaan kegiatan dimulai dengan penetapan responden, yang merupakan calon pengantin sebanyak 2 orang. Kriteria inklusi meliputi calon pengantin yang bersedia menjadi responden dan dalam keadaan sadar, sedangkan kriteria eksklusi mencakup mereka yang bukan calon pengantin.

Peneliti memberikan penjelasan terkait kegiatan yang akan dilakukan dan memastikan persetujuan responden untuk ikut serta dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan intervensi konseling online dan offline yang diberikan secara acak kepada calon pengantin. Setelah itu, peneliti melakukan observasi melalui kuesioner yang diberikan menggunakan skala numerik. Dalam penelitian ini, responden didampingi oleh calon suami dan bidan. Hasil konseling menunjukkan bahwa pada klien pertama yang mendapatkan konseling offline, skor kesiapan pada hari pertama masih kurang (skor 30), meningkat sedikit pada hari ketiga (skor 34), dan cukup pada hari ketujuh (skor 50).

Sementara itu, klien kedua yang mendapatkan konseling offline dan online menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan, dimulai dari skor kurang (30) pada hari pertama, menjadi cukup (53) pada hari ketiga, dan baik (68) pada hari ketujuh. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diasumsikan bahwa calon pengantin yang menerima konseling dengan metode offline dan ditambah dengan online memiliki kecenderungan yang lebih baik dalam meningkatkan kesiapan mereka menghadapi pernikahan dibandingkan dengan yang hanya mendapatkan konseling secara online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membuktikan bahwa ada perbedaan antara catin yang dilakukan intervensi konseling metode online dimana tingkat kesiapannya hanya mengalami peningkatan dalam kategori cukup setelah dilakukan intervensi selama 1 minggu, sedangkan catin yang dilakukan

intervensi berupa konseling metode online & offline setelah 1 minggu di observasi mengalami peningkatan untuk skor kesiapannya yaitu dalam kategori baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nita Evrianasari, Wahid Tri Wahyudi, 2019 yang berjudul “Kie Reproduksi Dan Seksual Berbasis Android Bagi Calon Pengantin “ dimana hasil penelitian ini didapat bahwa dalam pengenalan aplikasi catin berbasis android ini dapat meningkatkan pengetahuan dan kesiapan catin dalam menghadapi pernikahan khususnya pada masa pandemic covid 19.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh konseling metode online & offline terhadap kesiapan calon pengantin dalam menghadapi pernikahan, dapat diperoleh kesimpulan Terdapat peningkatan kesiapan yang signifikan terhadap catin yang diberikan konseling metode online dan offline dibandingkan catin yang hanya diberikan konseling offline saja. Klien merasa sangat terbantu dengan adanya aplikasi online untuk catin, sehingga calon pengantin dapat mengakses kapan saja dan dimana saja sehingga merasa lebih siap untuk menghadapi pernikahan. Saran: Diharapkan dapat menjadi referensi tambahan untuk melakukan asuhan kebidanan pada Calon Pengantin terkait dengan konseling metode online dan offline terhadap kesiapan catin dalam menghadapi pernikahan.

Diharapkan masyarakat khususnya catin dapat mengimplementasikan atau mengaplikasikan konseling metode online dengan cara mendownload aplikasi kescatin guna menambah wawasan dan meningkatkan kesiapan catin dalam menghadapi pernikahan. Diharapkan menerapkan konseling metode offline ditambah dengan metode online guna memaksimalkan konseling yang di dapat oleh catin dan sebagai dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan dapat mengembangkan konsep yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andu, C. P. (2019). Makna pernikahan bagi wanita lajang usia dewasa. *Jurnal Representamen*, 5(1).
- Bima, R. (2020). *Surat Edaran Dirjen Bimas Islam P-006/DJ.III/Hk.007/6/2020: Pelayanan nikah dalam masa pandemi COVID-19*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Agama. (2021). *Data statistik pernikahan di Indonesia tahun 2021*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Lestari, R., & Tan, S. (2022). International Conference on Population and Development: Implications for reproductive health services in Indonesia. *Journal of Global Health Policy*, 15(2), 189–200. <https://doi.org/10.1016/j.jghp.2022.04.003>
- Li, Y., Zhang, F., & Wang, S. (2020). Reproductive health services for adolescents: Addressing the needs for sexual and reproductive health education. *Journal of Adolescent Health*, 67(3), 344–356. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.01.004>
- Nurhadi, S. (2021). Addressing female genital mutilation in the context of reproductive health: Policy and practice in Southeast Asia. *International Journal of Women's Health and Reproduction*, 20(4), 222–233. <https://doi.org/10.1016/j.ijwh.2021.06.005>
- Rahmawati, F., & Hidayat, M. (2020). Preventing and treating sexually transmitted infections: The role of public health policies in Indonesia. *Journal of Public Health and Social Welfare*, 28(3), 199–211. <https://doi.org/10.1016/j.jphsw.2020.08.001>

- Rahmawati, S., Setiawan, A., & Yuliana, D. (2022). Impact of COVID-19 on marriage registration services in Indonesia: A case study from Lampung Province. *Journal of Religious Studies*, 31(2), 113–124. <https://doi.org/10.1016/j.jrs.2022.03.009>
- Sari, D., & Wibowo, P. (2022). Marriage statistics in Indonesia: A regional analysis during the pandemic. *Journal of Social and Cultural Studies*, 40(3), 201–213. <https://doi.org/10.1016/j.jscs.2022.01.004>
- Sauru, A. E., & Pu'umbana, J. A. (2024). Pernikahan mahasiswa dan dampaknya pada masa studi. *UEPURO: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 163–175.
- Setiawan, A., & Ramadhan, T. (2021). Family planning programs and reproductive health in Indonesia: Challenges and opportunities for the future. *International Journal of Family and Reproductive Health*, 38(1), 47–58. <https://doi.org/10.1016/j.ijfrh.2021.02.002>
- Setiawan, D., & Prasetyo, A. (2020). Pencatatan pernikahan di Indonesia: Kebijakan dan implementasi pada masa pandemi. *Journal of Public Administration*, 23(1), 102–115. <https://doi.org/10.1016/j.jpa.2020.08.004>
- Suryani, A., & Wijayanto, T. (2021). Public service adaptation during the pandemic: The case of marriage registration in Indonesia. *Journal of Public Policy and Administration*, 19(4), 122–134. <https://doi.org/10.1016/j.jppa.2021.07.002>
- Tantri, M., & Lestari, F. (2020). The role of technology and health protocols in marriage registration during the COVID-19 pandemic. *Journal of Health and Social Policy*, 12(2), 87–98. <https://doi.org/10.1016/j.jhsp.2020.05.003>
- Wijayanto, P. (2023). The impact of the ICPD 1994 on reproductive health policies in Indonesia: A 30-year review. *Journal of Health Policy and Development*, 27(1), 77–90. <https://doi.org/10.1016/j.jhpd.2023.01.003>
- Yuliana, D., & Prasetyo, A. (2022). Addressing reproductive health issues in Indonesia: From family planning to adolescent sexual health education. *Journal of Health Education Research*, 18(2), 136–148. <https://doi.org/10.1016/j.jher.2022.04.009>
- Yusuf, S., & Tan, H. (2021). COVID-19 and public service delivery: Marriage registration and the adaptation of religious institutions in Indonesia. *Journal of Administrative Reform*, 35(1), 55–69. <https://doi.org/10.1016/j.jadref.2021.06.001>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).